



**ANALISIS PENGGUNAAN *NARAU*, *MANABU*
DAN BENKYOUSURU DALAM KALIMAT
BAHASA JEPANG**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang

oleh

Yunita Dwi Susanti
2302407050

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Dra. Diah Vitri W, DEA
NIP. 196508271989012001

Penguji I

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd
NIP. 197601292003122002

Pembimbing II/Penguji II

Pembimbing I/Penguji III

Dyah Prasetiani, S.S, M.Pd
NIP. 197310202008122002

Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd
NIP. 197801132005012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Yunita Dwi Susanti

Nim : 2302407050

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang, S1

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul **ANALISIS PENGGUNAAN NARAU MANABU DAN BENKYOUSURU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, pembimbing dan diskusi. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai mengenai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana mestinya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan keabsahannya, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri, jika kemudian ditemukan ketidakabsahannya. Saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 2011

Yang membuat pernyataan

Yunita Dwi Susanti

NIM. 2302407050

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Perjalanan 1000 mil dimulai dari 1 langkah (Pepatah Cina)
- If you can't fly, run. If you can't run, walk. If you can't walk, crawl. By all means keep on moving (Martin Luther King)



Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Bapak dan Ibu.
- ❖ Wisnu Setiawan, A.md.
- ❖ Teman-teman bahasa Jepang angkatan 2007.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat serta karuniaNya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **ANALISIS PENGGUNAAN NARAU, MANABU DAN BENKYOUSURU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG.**

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rustono, M. Hum, selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M, Hum, selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Diah Vitri Widiyanti, DEA Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
4. Lispridona Diner, S.Pd, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
5. Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing dengan sabar hingga terselesaikan skripsi ini.
6. Dyah Prasetiani, S.S, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan pula mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd selaku dosen Penguji Utama yang telah memberikan masukan, kritik dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang.
9. Wisnu Setiawan yang selalu memberikan dukungan dan bantuan.

10. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan kesempurnaannya.

Semarang, September 2011

Penulis



SARI

Susanti, Yunita, Dwi. Analisis Penggunaan *Narau*, *Manabu* dan *Benkyousuru* Dalam Kalimat Bahasa Jepang. Skripsi, Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Januari 2011. Pembimbing 1. Silvia Nurhayati S.Pd, M.Pd. Pembimbing 2. Dyah Prasetiani, S.S, M.Pd

Kata Kunci: Verba, *Narau*, *Manabu* dan *Benkyousuru*

Dalam bahasa Jepang sinonim disebut *ruigigo*, yaitu beberapa kata dalam bahasa Jepang yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. *Ruigigo* terdapat di semua kelas kata bahasa Jepang, salah satunya adalah verba. Contoh verba yang bersinonim adalah *narau*, *manabu*, dan *benkyousuru*, dimana ketiganya memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu *belajar*. Bagi pembelajar bahasa Jepang, perlu diketahui bahwa tidak semua makna kosakata dalam bahasa Jepang dapat disamakan penggunaannya dalam bahasa Indonesia. Begitu pula pemakaiannya dalam penyusunan kalimat Bahasa Jepang.

Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kata *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* dalam kalimat Bahasa Jepang yang terdapat pada wacana berbahasa Jepang, serta untuk mengetahui apakah ketiga kata tersebut bisa saling menggantikan dalam penggunaannya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik hubung banding. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah 1) Mengumpulkan kalimat yang mengandung kata *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*, 2) Menganalisis kalimat berdasarkan makna, objek, situasi dan jenis verba.

Berdasarkan hasil analisis data, pada umumnya *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* dapat saling menggantikan. Akan tetapi pada kalimat tertentu akan mengalami perubahan makna tergantung objek yang digunakan.

RANGKUMAN
ANALISIS PENGGUNAAN VERBA *NARAU*, *MANABU* DAN
***BENKYOUSURU* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

1. Latar Belakang

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut *makna* atau *arti*. Dalam suatu bahasa, makna kata yang saling berhubungan disebut relasi makna. Salah satunya yaitu sinonim.

Sinonim dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo*, yaitu beberapa kata dalam bahasa Jepang yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Contoh verba yang bersinonim adalah *narau*, *manabu*, dan *benkyousuru*. Bagi pembelajar bahasa Jepang, perlu diketahui bahwa tidak semua makna kosakata dalam bahasa Jepang dapat disamakan penggunaannya dalam bahasa Indonesia. Begitu pula pemakaiannya dalam penyusunan kalimat Bahasa Jepang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* dengan dengan tujuan memperjelas makna dan penggunaan verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* dalam kalimat bahasa Jepang, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaannya.

2. Landasan Teori

a. Semantik

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Kajian semantik adalah makna tanda bahasa, yaitu kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya (Setiawati, 2005:114-121).

b. Sinonim (*ruigigo*)

Sinonim atau *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Sudjianto,2007:114).

c. Verba

Verba adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu (Nomura dalam Sudjianto, 2007:149).

d. *Narau*

Narau adalah aktivitas mempelajari sesuatu keahlian atau pengetahuan yang sistematis dengan bimbingan seseorang (Nomoto,1988).

e. *Manabu*

Manabu adalah belajar dengan mengingat sesuatu dari apa yang dialami (Matsumura,2010).

f. *Benkyousuru*

Benkyousuru adalah mempelajari suatu pelajaran dengan sungguh-sungguh (Morita,1962).

3. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, untuk mendeskripsikan persamaan, perbedaan, makna dan apakah dapat saling menggantikan atau tidak dalam penggunaan verba *narau*, *manabu*, *benkyousuru* dalam kalimat bahasa Jepang yang terdapat pada wacana berbahasa Jepang.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku pelajaran bahasa Jepang yaitu, *Shin Nihongo no Kiso I dan II*, *Bunka Chuukyuu Nihongo I*, *Chuukyuu Nihongo Youtenseiri ponto 20* dan *Akademikku Puresenteeshon Nyuumon*, dan majalah berbahasa Jepang yaitu, *Gekkan Nihongo- the Monthly Nihongo April tahun 2001*.

c. Objek Data

Objek data dalam penelitian ini yaitu kalimat yang mengandung verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* yang terdapat dalam sumber data.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik hubung banding.

Langkah-langkah:

1. Mengumpulkan kalimat yang mengandung kata *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*.
2. Menganalisis kalimat berdasarkan makna, objek, situasi dan jenis verba. Menentukan objek yang akan diteliti.
3. Membuat generalisasi (menyimpulkan) fungsi *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang persamaan dan perbedaan penggunaan verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*, dapat ditarik kesimpulan seperti yang tertulis dalam bagan berikut ini:

Verba	<i>Narau</i>	<i>manabu</i>	<i>Benkyousuru</i>
Makna	<ul style="list-style-type: none">• Belajar pengetahuan dan keterampilan dari seseorang dengan cara mengingat.• Belajar.• Belajar tetapi ada proses pengulangan yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan.• Mempelajari sesuatu keahlian atau pengetahuan	<ul style="list-style-type: none">• Belajar dengan mengingat.• Belajar.• Belajar dengan meniru atau mencontoh.• Mempelajari sesuatu dengan memperhatikan atau mengambil pengetahuan yang diajarkan oleh orang lain.• Menuntut ilmu dan pelajaran (mempelajari).	<ul style="list-style-type: none">• Mempelajari suatu pelajaran dengan sungguh-sungguh.• Mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menambah pengalaman yang berguna untuk masa depan.• Mempelajari atau memeriksa

	yang sistematis dengan bimbingan seseorang.		suatu hal dan menguasainya. Kadang kadang dipakai pula waktu mempelajari isi pelajaran di sekolah.
Jenis objek yang diikuti	<ul style="list-style-type: none"> Objek yang sering digunakan adalah hal yang berhubungan dengan aktivitas keterampilan seperti, berenang, bermain piano dan sebagainya. 	<ul style="list-style-type: none"> Objek yang sering digunakan berupa ilmu pengetahuan atau pelajaran. Contohnya, pengetahuan tentang pembuatan presentasi, ilmu kebahasaan dan sebagainya. 	<ul style="list-style-type: none"> Objek yang sering digunakan ilmu pengetahuan atau pelajaran sekolah. Contohnya, bahasa Jepang, bahasa Inggris, hiragana dan sebagainya.
Jenis kata kerja	Kata kerja transitif (<i>tadooshi</i>)	Kata kerja transitif dan kata kerja intransitif (<i>tadooshi-jidooshi</i>)	Kata kerja transitif dan kata kerja intransitif (<i>tadooshi-jidooshi</i>)

まとめ
「習う」と「学ぶ」と「勉強する」の使用分析

ユニタ・デュウイ

キーワード：動詞、習う、学ぶ、勉強する

1. 始めに

意味論とはシンボルの関係と意味を学ぶ。意味の関係とは言葉の意味を関係する。一つの意味の関係は類義語である。類義語とは意味が同じであるが、使い方が違うである。たとえば、「習う」と「学ぶ」と「勉強する」である。日本語を勉強する人にとって、それは問題になっている。それで著者は意味をもっと詳しくするために、「習う」と「学ぶ」と「勉強する」を研究した。

2. 基礎的な理論

スジアント（2007）は、「類義語とは意味が同じであるが、発音が違うものである(p.117).」と述べている。また、スジアント（2007）によると、動詞の意味は「品詞の一つ自立語で活用があり、単独で述語となれるものである (p.149).」と説明をする。野本（1988）は「習う」の意味は「きちんと技術を教わる。」と説明をする。松村（2010）によると、「学ぶ」の意味は「教わっておぼえる (p.1356).」と説明をする。それから、森田（1962）によると、

「勉強する」の意味は「いっしょけんめいに何かをなったり、学問をしたりすること。」と説明をする。

3. 研究の方法

- 研究のアプローチは定性的な記述である。
- データのリソースは教科書と日本語の雑誌である。
- データの対象はデータのリソースに「習う」と「学ぶ」と「勉強する」を含む日本語の文章である。
- データを集まる方法は決定的な要素を分別する方法である。

4. データ分析の手順

1. 「習う」と「学ぶ」と「勉強する」を使っている文を集める。
2. 「習う」と「学ぶ」と「勉強する」は文中で互いに入れ換えられるかどうかを意味と対象の種類によって分析する。
3. 「習う」と「学ぶ」と「勉強する」まとめる。

5. 結論

「習う」と「学ぶ」と「勉強する」の使い方を分析した結果は、次の表に示される。

	習う	学ぶ	勉強する
意味	<ul style="list-style-type: none"> 知識や技術をおぼえる。 勉強する。 教えられたとおりに繰り返し練習して知識や技術を身に付ける。 きちんと技術を教わる。 	<ul style="list-style-type: none"> 教わっておぼえる。 勉強する。 まねてする。 人に教えられるものを教わって注意する。 学問を勉強すること。 	<ul style="list-style-type: none"> いっしょけんめいに何をかならったり、学問をしたりすること。 知識や技能を学ぶこと。将来に役立つ経験や試練。 学校で学問を学ぶときも使う。
対象	技術をよく使われている。たとえば、水泳である。	智識をよく使われている。たとえば、言語学とスライドの作り方である。	智識や学問をよく使われている。たとえば、日本語、英語、ひらがなである。
動詞の種類	他動詞	自動詞と他動詞	自動詞と他動詞

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	Iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
RANGKUMAN	viii
MATOME	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
1.5 Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 Pengertian Semantik	5
2.1.2 Sinonim (<i>Ruigigo</i>)	9
2.1.3 Kelas Kata	12
2.1.4 <i>Narau, manabu dan benkyousuru</i>	16
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	26
3.2 Sumber Data	26
3.3 Objek Data	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5 Teknik Analisis Data	27

3.6	Langkah Peneitian.....	28
3.7	Kartu Data.....	28
BAB IV PEMBAHASAN.....		
4.1	Makna dan Penggunaan	32
4.1.1	Makna.....	32
	A. Makna <i>Narau</i>	32
	B. Makna <i>Manabu</i>	35
	C. Makna <i>Benkyousuru</i>	38
4.1.2	Penggunaan.....	42
4.2	<i>Narau, manabu dan benkyousuru</i>	45
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	57
5.2	Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Format data <i>narau</i>	29
Tabel 2	Format data <i>manabu</i>	30
Tabel 3	Format data <i>benkyousuru</i>	31
Tabel 4	Kesimpulan penelitian.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 *Kalimat narau*

Lampiran 2 *Kalimat manabu*

Lampiran 3 *Kalimat benkyousuru*



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang

Alat yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain adalah bahasa. Seseorang perlu mempelajari bahasa secara mendalam atau mengadakan penelitian terhadap suatu bahasa, baik bahasa yang dimiliki maupun bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia adalah bahasa Jepang.

Dalam sistem dan struktur bahasa, disebutkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan makna dengan bunyi. Bunyi termasuk dalam kajian fonologi, sedangkan makna merupakan kajian bidang semantik.

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut *makna* atau *arti*. Dalam suatu bahasa, makna kata saling berhubungan, hubungan ini disebut relasi makna. Salah satu bentuk relasi makna adalah sinonim, yaitu relasi makna antarkata yang maknanya sama atau mirip.

Dalam bahasa Indonesia, sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain (KBBI:1027). Sinonim dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo*, yaitu beberapa kata dalam bahasa Jepang yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Sudjianto, 2007:114).

Bagi pembelajar bahasa Jepang pemula, perlu diketahui bahwa tidak semua makna kosakata dalam bahasa Jepang dapat disamakan penggunaannya dalam bahasa Indonesia. Begitu pula pemakaiannya dalam penyusunan kalimat Bahasa Jepang. Keadaan tersebut dapat membingungkan pembelajar bahasa Jepang. Contoh kata yang dianggap dapat membingungkan adalah verba *narau*, *manabu*, dan *benkyousuru*, dimana ketiganya memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu “belajar”. Namun penggunaannya dalam kalimat mempunyai makna yang berbeda. Contoh:

- いけばなを習う。

Ikebana wo narau.

Belajar merangkai bunga.

- 日本語教育を学ぶ。

Nihongokyoiku wo manabu.

Belajar ilmu pendidikan bahasa Jepang.

- えいごを勉強する。

Eigo wo benkyousuru.

Belajar bahasa inggris.

Pada contoh di atas, verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* mempunyai arti yang sama yaitu belajar, tetapi maknanya berbeda. Hal tersebut yang akan diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu dipilih judul “**Analisis Penggunaan *Narau*, *Manabu* dan *Benkyousuru* dalam Kalimat Bahasa Jepang.**” Judul tersebut dipilih dengan tujuan memperjelas makna dan penggunaan verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* dalam kalimat bahasa Jepang.

I.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, dapat dirumuskan masalah:

1. Apakah persamaan dan perbedaan makna verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*?
2. Apakah verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang?

I.3. Tujuan penelitian

1. Mengungkapkan persamaan dan perbedaan makna verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mengetahui apakah ketiga verba tersebut dapat saling menggantikan atau tidak dalam kalimat bahasa Jepang.

I.4. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan pengetahuan dan menambah khasanah dalam bidang linguistik terutama dalam penggunaan verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*.

2. Manfaat praktis

- **Bagi siswa** : dapat menjawab kesulitan mengenai penggunaan verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* dalam kalimat Bahasa Jepang yang sedang dipelajari.

- **Bagi guru** : sebagai sumbangan pengetahuan untuk memperlancar proses pembelajaran Bahasa Jepang terutama dalam penggunaan verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*.

I.5. Sistematika penulisan

Secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dan penutup. Rincian masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang memuat landasan teori, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan teori, yang menyajikan uraian makna kata (semantik), sinonim (*ruigigo*), kelas kata, dan makna kata *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*.

Bab III Metode penelitian, yang menyajikan pendekatan penelitian, sumber data, objek data, metode pengumpulan data, langkah penelitian, teknik analisis data dan kartu data.

Bab IV Analisis data, yakni menyajikan hasil analisis fungsi verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* dalam kalimat bahasa Jepang.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran, sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1. Semantik

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Contohnya sebuah kata, *buku*, terdiri atas unsur lambang bunyi yaitu [b-u-k-u] dan konsep atau citra mental benda-benda (objek) yang dinamakan *buku*. Makna kata *buku* adalah konsep tentang *buku* yang tersimpan dalam otak kita dan dilambangkan dengan kata *buku*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semantik mengkaji makna tanda bahasa, yaitu kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya (Setiawati, 2005:114-121). Kemudian Chomsky (Dalam Chaer,2007:285) menyatakan semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa, dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini.

Dalam suatu bahasa, makna kata saling berhubungan, hubungan ini disebut relasi makna. Relasi makna dapat berwujud macam-macam, yaitu sebagai berikut :

1. Homonimi

Homonimi adalah relasi makna antar kata yang ditulis sama atau dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda. Homonimi dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Homograf, yaitu kata-kata yang ditulis sama tapi maknanya berbeda. Contohnya adalah kata *tahu* (makanan) yang berhomograf dengan *tahu* (paham) dan *bisa* (racun ular) yang berhomograf dengan *bisa*(dapat).
- b. Homofon, yaitu kata-kata yang dilafalkan sama tapi berbeda maknanya. Contoh homofon adalah kata *masa* (waktu) dengan *massa* (jumlah besar yang menjadi satu kesatuan).

2. Polisemi

Polisemi adalah hubungan antar makna yang berkaitan dengan kata atau frasa yang memiliki beberapa makna. Dilihat dari aspek gramatikalnya, ada dua jenis relasi makna yaitu,

- a. Relasi makna sintagmatis, yaitu relasi antar makna dalam satu frasa atau kalimat (hubungan horizontal). Contohnya, hubungan makna antara kata *saya*, *membaca* dan *buku* dalam kalimat *Saya membaca buku*.
- b. Relasi paradigmatik, yaitu relasi antar makna kata yang dapat menduduki gatra sintagmatis yang sama dan dapat saling menggantikan dalam satu konteks tertentu (hubungan vertikal). Contohnya, kata *mawar* dalam kalimat *Saya membeli bunga mawar untuk teman saya*.

3. Sinonimi

Sinonim adalah relasi makna antar kata (frasa atau kalimat) yang maknanya sama atau mirip. Ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya kata-kata yang bersinonim, seperti kata-kata yang berasal dari bahasa daerah, bahasa nasional dan bahasa asing. Sebagai contoh *kukul*

(bahasa Jawa) bersinonim dengan *jerawat* (bahasa Indonesia) ; kata-kata yang berasal dari bahasa sehari-hari. Sinonimi dapat muncul antar kata (frasa atau kalimat) yang berbeda ragam bahasanya, seperti *bini* (ragam bahasa percakapan tak resmi) dengan *istri* (ragam resmi). Kata-kata yang mendapat nilai rasa juga dapat bersinonimi, seperti *partai gurem* (perasaan negatif) dengan *partai kecil* (perasaan netral).

4. Antonimi atau Oposisi

Antonimi atau Oposisi adalah relasi antar kata yang bertentangan atau berkebalikan maknanya. Contohnya *panas-dingin*, *besar-kecil*, dan sebagainya.

5. Hiponimi

Adalah relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik dalam makna generik, seperti makna anggrek dalam makna bunga dan makna kucing dalam makna binatang.

6. Meronimi

Meronimi adalah relasi makna yang memiliki makna kemiripan dengan hiponimi karena relasi maknanya bersifat hierarkis, namun tidak menyiratkan pelibatan searah, tetapi merupakan relasi makna bagian dengan keseluruhan. Contohnya adalah *atap* bermeronimi dengan *rumah*.

7. Makna asosiatif

Merupakan asosiasi yang muncul dalam benak seseorang jika mendengar kata tertentu. Asosiasi ini dipengaruhi unsur-unsur psikis, pengetahuan dan pengalaman seseorang. Misalnya makna denotatif *vila*

adalah '*rumah peristirahatan di luar kota*', namun bagi kebanyakan orang Indonesia *vila* juga mengandung makna asosiatif '*gunung*', '*alam*', '*pedesaan*', '*sungai*', bergantung pada pengalaman seseorang.

8. Makna afektif

Berbeda dengan makna asosiatif, makna afektif berkaitan dengan perasaan seseorang jika mendengar atau membaca kata tertentu. Perasaan yang muncul dapat berupa positif atau negatif. Contohnya kata *jujur*, *rendah hati*, dan *bijaksana* menimbulkan makna afektif yang positif, sedangkan *korupsi* dan *kolusi* menimbulkan makna afektif yang negatif.

9. Makna situatif

Kata-kata yang memiliki fungsi deiksis (cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur), seperti pronomina persona (*saya*, *kamu*, *anda*), pronomina penunjuk (*ini*, *itu*), nomina keterangan waktu (*lusa*, *minggu depan*), dan keterangan tempat (*disana*, *disini*, *disitu*), makna referensialnya terkait dengan situasi pembicaraan.

10. Makna etimologis

Makna etimologis berbeda dengan makna leksikal karena berkaitan dengan asal-usul kata dan perubahan makna kata dilihat dari aspek sejarah kata. Perubahan makna kata dapat menyempit atau meluas. Sebagai contoh kata *sarjana* dalam bahasa Sansekerta bermakna *orang-orang yang cakap*, *cerdik* dan *cendekian*. Kini kata tersebut dalam bahasa Indonesia maknanya menyempit menjadi *gelar strata satu yang dicapai seseorang yang telah menamatkan pendidikan terakhir di perguruan tinggi*. Selain

itu nilai rasa makna suatu kata juga dapat berubah dari negatif menjadi positif yang disebut ameliorasi. Sebaliknya dari positif menjadi negatif disebut pejorasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik mempelajari tanda bahasa dan di dalamnya terdapat relasi atau hubungan salah satunya adalah sinonim yang menjadi dasar penelitian ini.

II.2. Sinonim (*ruigigo*)

Istilah sinonim berasal dari bahasa Yunani *syn* dengan dan *onama* 'nama'. Sinonim berwujud kata-kata yang maknanya sama atau mirip dengan bahasa lain. Sinonim merupakan kata-kata yang bermakna pusat (denotasi) sama tetapi berbeda nilai, rasa, nuansa, atau konotasinya (Sudaryat, 2008:37). Sedangkan *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Sudjianto, 2007:114).

Hubungan antara kata yang sama makna dengan kata lain yang menyamainya disebut kesinoniman (sinonim). Kesenoniman dapat diukur dengan dua kriteria, yakni:

1. Kata-kata bersinonim itu memiliki makna yang mirip dan saling bertukar dalam semua konteks yang disebut sinonim total.
2. Kata-kata bersinonim itu memiliki identitas makna konseptual dan makna asosiatif yang sama disebut sinonim sempurna.

Berdasarkan dua kriteria di atas Sudaryat (2008:37) membagi sinonim menjadi tiga jenis, antara lain sebagai berikut:

- a. Sinonim total- sempurna: memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama dan saling bertukar dalam semua konteks. Sinonim ini jarang ada sehingga dipakai alasan untuk menolak adanya sinonim. Contohnya,
- b. Sinonim sempurna tantotal: memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama tetapi tidak dapat saling bertukar dalam semua konteks. Misalnya, *penimbunan* dan *spekulasi*.
- c. Sinonim total tansempurna: tidak memiliki identitas yang sama tetapi saling mengganti dalam setiap konteks. Misalnya, kata *bantuan* dan *pertolongan*.

Relasi sinonim bersifat dua arah. Maksudnya, *betul* bersinonim dengan kata *benar*, maka kata *benar* itu pun bersinonim dengan kata *betul* (Chaer,2007:297). Dua buah kata yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Ketidaksamaan itu terjadi karena berbagai faktor, antara lain:

- a. Faktor waktu, contohnya kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Namun, kata *hulubalang* memiliki pengertian klasik sedangkan kata *komandan* tidak memiliki pengertian klasik.
- b. Faktor tempat atau wilayah, contohnya kata *saya* dan *beta* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun, kata *saya* dapat digunakan di mana saja, sedangkan kata *beta* hanya cocok untuk wilayah indonesia bagian timur.
- c. Faktor keformalan, contohnya kata *uang* dan *duit* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun, kata *uang* digunakan dalam ragam formal dan tak formal, sedangkan kata *duit* hanya cocok untuk ragam tak formal.

- d. Faktor bidang kegiatan, contohnya kata *matahari* dan *surya*. Kata *matahari* bisa digunakan dalam kegiatan apa saja atau dapat digunakan secara umum, sedangkan kata *surya* hanya cocok digunakan pada ragam khusus, terutama ragam sastra.
- e. Faktor nuansa makna, contohnya kata-kata *melihat*, *melirik*, *menonton*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah sejumlah kata yang bersinonim. Tetapi antara yang satu dengan yang lainnya tidak selalu dapat dipertukarkan, karena masing-masing memiliki nuansa makna yang tidak sama.

Contoh yang termasuk *ruigigo* misalnya untuk menunjukkan orang yang memiliki pekerjaan mengajar dipakai kata *kyooin*, *kyooshi*, atau *kyookan* selain kata *sensei*. Untuk kata yang berarti kamus dalam bahasa Jepang biasa dipakai kata *jisho* dan *jiten*. Untuk menyatakan waktu yang akan datang biasa dipakai kata *shoorai* dan *mirai*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sinonim atau *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Dua buah kata yang bersinonim tidak akan selalu dapat dipertukarkan atau disubstitusikan. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut tentang penggunaan kata *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*, yang ketiganya termasuk *ruigigo*, dalam kalimat bahasa Jepang.

II.3. Kelas kata

Kelas kata dalam bahasa Jepang disebut *hinsi*. *Hinsi* adalah satuan terkecil yang membentuk kalimat (*bun*). Masing-masing *hinsi* memiliki arti tertentu

walaupun ada juga *hinsi* yang tidak memiliki arti yang pasti apabila tidak digabungkan dengan *hinsi* lain yang dapat berdiri sendiri. Menurut cara pembentukannya *hinsi* dibagi menjadi *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* (satuan bahasa yang merupakan bagian kalimat atau merupakan satuan bahasa yang lebih besar dari tango) seperti, *meishi* ‘nomina’, *dooshi* ‘verba’, *keiyooshi* atau ada yang menyebutnya *i-keiyooshi* ‘ajektiva-i’, *keiyodooshi* ‘ajektiva-na’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘preminina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, dan *kandooshi* ‘interjeksi’ termasuk kelompok *jiristugo*. Sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* seperti kelas kata *joshi* ‘partikel’ dan *jodooshi* ‘verba bantu’ termasuk kelompok *fuzokugo*. Menurut Sudjianto (2004:149) di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata di antaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan sisanya yakni dua kelas termasuk *fuzokugo*. Berikut ini akan dijelaskan klasifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang.

a. *Dooshi* (verba)

Dooshi adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. (Nomura dalam Sudjianto, 2007:149). Contoh *dooshi* yang menyatakan aktivitas adalah ‘*iku*’ yang berarti pergi dan *dooshi* yang menyatakan keberadaan contohnya ‘*aru*’ yang berarti ada.

b. *I-keiyooshi* (ajektiva-i)

I-keiyooshi adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat

mengalami perubahan bentuk. (Kitahara dalam Sudjianto, 2007:154).

Contohnya, '*nagai*' (panjang) dan '*hayai*' (cepat).

c. *Na-keiyooshi* (ajektiva-na)

Na-keiyooshi adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *na*, *da* atau, *desu*. (Iwabuchi dalam Sudjianto,2007:155). Contohnya '*shizukada*' (tenang) dan '*kireida*' (cantik).

d. *Meishi* (nomina)

Meishi adalah kelas kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya. Tidak mengalami konjungsi dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi* (Matsuoka dalam Sudjianto, 2007:342). Contohnya, '*jitensha*' (sepeda) dan '*mizu*' (air).

e. *Rentaishi* (prenomina)

Rentaishi adalah kelompok *jiritsugo* yang hanya menerangkan *taigen* (*meishi* 'nomina'), tidak mengenal konjugasi dan tidak dapat menjadi subjek (Hirai dalam Sudjianto.2007:163). Contohnya, '*Kono kompyuutaa wa koshoo shite imasu*' (komputer ini rusak) dan '*Sono hana wa kirei desu*' (bunga itu cantik).

f. *Fukushi* (adverbia)

Fukushi adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* (kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang dapat mengalami perubahan

dan dapat menjadi predikat) walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata lain (Jidoo Gengo Kenkyuukai dalam Sudjianto, 2007:165). Contohnya, '*Kinoo wa totemo samukatta*' (Kemarin sangat dingin) dan '*Watashiwa kanarazu ikimasu*' (Saya pasti akan pergi).

g. *Kandooshi* (interjeksi)

Kandooshi adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan dan tidak dapat menjadi konjungsi namun dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* walau tanpa bantuan kelas kata lain (Sudjianto,2007:169). Contohnya, *kandooshi* yang menyatakan perasaan, *ara, maa, oya, hora*. Dan *kandooshi* yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain, *moshi moshi, haii, iie*.

h. *Setsuzokushi* (konjungsi)

Setsuzokushi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan yang berfungsi untuk menyambungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Contohnya, '*Amega furimashita. Sorede, doko mo ikimasen*' (Hujan turun. Oleh sebab itu tidak bisa pergi kemanapun).

i. *Jodooshi* (verba bantu)

Jodooshi adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya dan akan membentuk sebuah *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah

bunsetsu. Contohnya, ‘*Michiko ga Taroo ni tsukerareru*’ (Michiko ditolong oleh Taro) dan ‘*Koko kara choojoo e ikareru*’ (Dari sini dapat pergi ke puncak).

j. *Joshi* (partikel)

Joshi adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lainnya serta untuk mengubah arti kata tersebut lebih jelas lagi (Hirai dalam Sudjianto, 2007:181). Contohnya, ‘*ga, no, ni, e*’ dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kelas kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kemudian diklasifikasikan lagi menjadi sepuluh kelas kata sesuai dengan fungsi dalam kalimat. Dalam penelitian ini kosa kata *narau, manabu* dan *benkyousuru*, ketiganya adalah *ruigigo* dan termasuk ke dalam kelas kata *dooshi* (verba).

II.4. Makna *narau, manabu* dan *benkyousuru*

1. Narau

Dalam *Kihongo Yuurei Jiten* (Morita, 1962), *narau* (習う)

mempunyai dua makna yaitu,

- a. 知識や技術をおぼえる。おそわる。

Chisiki ya gijutsu wo oboeru. Osowaru.

Belajar pengetahuan dan keterampilan dari seseorang dengan cara mengingat. Contohnya,

- 学校では毎日五時間ずく日本語を習っています。

Gakko dewa mainichi go jikan zuku nihongo wo naratteimasu.

Setiap hari belajar bahasa Jepang selama 5 jam di sekolah.

- 来週から自転車で学校に通って自転車の運転を習うつもりです。

Raishuu kara jitensha de gakkou ni kayotte jitensha no unten wo narautsumoridesu.

Mulai minggu depan bermaksud belajar menggunakan sepeda untuk pulang pergi ke sekolah.

- あの先生にピアノを習えばもっと上手になるでしょう。

Ano sensei ni piano wo naraebamotto jouzu ni narudeshou.

Menjadi lebih pintar bermain piano kalau diajar oleh guru itu.

- 私たちは英語をスマイス先生に習っています。

Watashitaci wa eigo wo sumisu sensei ni naratteimasu.

Kami belajar bahasa Inggris dari pak Sumisu.

b. 勉強する

Belajar. Contohnya,

- きのうは35ページまで習いましたね。きょうはその先をやしましょう。

Kinou wa 35 peeji made naraimashitane. Kyou wa sono saki wo yarimashou.

Kemarin belajar sampai halaman 35, *kan*. Sekarang, mari selesaikan lanjutannya.

Kemudian dalam *kokugo jiten* (Matsumura,2010:1077), makna *narau* adalah,

教えられたとおりに繰り返し練習して知識や技術を身に付ける。稽古する。

Oshierareta toorini kurikaeshirensuushite chisiki ya gijutsu wo mini tsukeru. Keikosuru.

Belajar ada proses pengulangan yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan.

Dalam Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar (Nomoto,1988), *narau* mempunyai dua makna yaitu,

- a. Mempelajari sesuatu keahlian atau pengetahuan yang sistematis dengan bimbingan seseorang. Contohnya,

- ピアノを小さいころから習った。

Piano wo chiisai koro kara naratta.

Belajar bermain piano sejak kecil.

- 大学で英語とフランス語を習った。

Daigaku de eigo to furansugo wo naratta.

Telah belajar bahasa Inggris dan bahasa Perancis di Universitas.

- b. Meniru sesuatu sebagai teladan. Digunakan pada situasi formal.

Contohnya,

- 前例に習って処置する。

Zenrei ni naratte shochisuru.

Membereskan sesuatu menurut contoh terdahulu.

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa makna kata *narau* adalah kegiatan mempelajari sesuatu atau hal yang berhubungan dengan keterampilan dan dilakukan untuk menjadi mahir.

2. Manabu

Dalam *kokugo jiten* (Matsumura,2010:1077), *manabu* (学ぶ) mempunyai empat makna yaitu,

- a. 教わっておぼえる。

Osowatteoboeru.

Belajar dengan mengingat. Contohnya,

- 先輩から仕事を学ぶ。

Senpai kara shigoto wo manabu.

Belajar bekerja dari senior.

- b. 勉強する。

Benkyousuru.

Belajar. Contohnya,

- 医学を学ぶ。

Igaku wo manabu.

Belajar ilmu kedokteran.

c. 経験しておぼえる。

Keikenshiteoboeru.

Belajar dengan mengingat sesuatu dari apa yang dialami.

Contohnya,

- 実社会から学ぶところが多い。

Jisshakai kara manabu tokoro ga ooi.

Banyak pembelajaran yang dapat diambil dari masyarakat.

d. まねてする。見習う。

Manetesuru. Minarau.

Belajar dengan meniru atau mencontoh. Contohnya,

- 恩師の筆跡を学ぶ。

Onshi no hisseki wo manabu.

Meniru tulisan tangan guru yang terdahulu.

Kemudian dalam Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar (Nomoto,1988), *manabu* mempunyai dua makna yaitu,

a. Mempelajari sesuatu dengan memperhatikan atau mengambil

pengetahuan yang diajarkan oleh orang lain. Contohnya,

- 先生について書道を学ぶ。

Sensei nitsuite shodou wo manabu.

Mempelajari menulis indah dari guru.

- 本から学べないことがたくさんある。

Hon kara manabenai kotoga takusan aru.

Banyak sekali hal yang tidak dapat dipelajari dari buku.

b. Menuntut ilmu dan pelajaran (mempelajari). Contohnya ,

- 大学で法学を学んだ。

Daigaku de hougaku wo mananda.

Mempelajari ilmu hukum di Universitas.

- よく学び遊べ。

Yoku manabiasobe.

Giatlah belajar, giatlah bermain.

- 学び舎。

Manabiya.

Sekolahan (istilah yang digunakan dalam sastra).

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa makna kata *manabu* adalah kegiatan pembelajaran tentang suatu hal dari seseorang dengan cara mengingat.

3. Benkyousuru

Dalam *Kihongo Yuurei Jiten* (Morita,1962), *benkyousuru* (勉強する) berasal dari kata *benkyou* yang berarti pelajaran, ilmu atau studi. *Benkyousuru* termasuk ke dalam *dooshi* yang bermakna *belajar*. Dalam buku tersebut terdapat dua makna yaitu,

- a. いっしょけんめいに何かならったり、学問をしたりすること。

Isshokenmei ni nanika narattari, gakumon wo shitarisurukoto.

Mempelajari suatu pelajaran dengan sungguh-sungguh.

Contohnya,

- 大学で医学の勉強をするつもりです。

Daigaku de igaku no benkyou wo suru tsumoridesu.

Bermaksud mempelajari ilmu kedokteran di Universitas.

- あの人は頭はいいが、勉強はきらいだ。

Anohito wa atama wa iiga, benkyou wa kiraida.

Orang itu pintar, tapi tidak suka belajar.

- 夜、7時から10時までが、私の勉強の時間です。

Yoru, 7 ji kara 10 ji made ga, watashi no benkyou no jikandesu.

Waktu belajar saya dari jam 7 sampai jam 10 malam.

- ピアノを勉強にヨーロッパへ行く。

Piano wo benkyou ni yooroppa he iku.

Pergi ke Eropa untuk mempelajari piano.

- 毎晩、おそくまで 勉強する。

Maiban, osokumade benkyousuru.

Setiap malam, belajar sampai larut.

- 勉強したすぎて、頭がいたくなった。

Benkyoushitasugite, atama ga itakunatta.

Karena terlalu banyak belajar, kepala menjadi pusing.

- ちょっと勉強すれば、きっと上手になります。

Chottomo benkyousureba, kitto jouzu ni narimasu.

Belajar sedikit pun, pasti menjadi pintar.

- 今度の見学は勉強になった。

Kondo no kengaku wa benkyou ni natta.

Karya wisata bulan lalu menjadi pelajaran bagi saya.

- b. 品物を安く売ること。

Shinamono wo yasuku urukoto.

Menjual barang dengan harga murah. Contohnya,

- 勉強して、250円にしておきます。

Benkyoushite, 250 en ni shiteokimasu.

Menurunkan harga menjadi 250 yen.

- あの店はなかなか勉強しますね。

Ano mise wa nakanaka benkyoushimasune.

Toko itu murah betul ya.

- お宅ももっと勉強しなさい。

Otaku mo motto benkyoushinasai.

Andapun juga harus menjual dengan harga murah.

Kemudian dalam *kokugo jiten* (Matsumura,2010), *benkyousuru* mempunyai tiga makna yaitu,

- a. Tekun berusaha dalam menuntut ilmu dan bekerja.

- b. 知識や技能を学ぶこと。将来に役立つ経験や試練。

Chisiki ya ginou wo manabukoto. Shourai ni yakudatsukeiken ya shiren.

Mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menambah pengalaman yang berguna untuk masa depan.

Contohnya,

- 君にとっては、いい勉強だ。

Kare nitotte wa, ii benkyouda.

Ini adalah pelajaran yang baik untukmu.

- c. 商品などを安く売ること。

Shouhinnado wo yasuku urukoto.

Menjual barang dengan harga murah. Contohnya,

- 端数は勉強します。

Hasuu wa benkyoushimasu.

Menjual murah secara satuan.

Dan dalam Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar (Nomoto,1988), *benkyousuru* mempunyai tiga makna yaitu,

- a. Pelajaran, belajar. Mempelajari atau memeriksa suatu hal dan menguasainya. Kadang kadang dipakai pula waktu

mempelajari isi pelajaran di sekolah. Contohnya,

- ゆうべ2時間勉強した。

Yuube 2 jikan benkyoushita.

Tadi malam belajar selama 2 jam.

- まだ理科の勉強が足りない。

Mada rika no benkyou ga tarinai.

Pelajaran ilmu alam saja masih belum cukup.

- 半年間日本語を勉強する。

Hantoshikan nihongo wo benkyousuru.

Belajar bahasa Jepang selama setengah tahun.

- 彼は勉強がよくできる。

Kare wa benkyou ga yokudekiru.

Dia pandai sekali.

- 契約する前に相手の会社のことを勉強しておきたい。

Keiyakusuru mae ni aite no kaisha no koto wo benkyoushite okitai.

Ingin mempelajari dulu perusahaan lawan sebelum melaksanakan kontrak.

- b. Pelajaran, pengalaman yang berguna yang menjadi petunjuk untuk masa depan. Contohnya,

- つらい仕事だが、いい勉強になる。

Tsurai shigoto daga, ii benkyou ni naru.

Ini pekerjaan yang berat, tapi akan menjadi pelajaran yang baik.

- c. Mengurangi, memberi potongan harga waktu menjual sesuatu. Contohnya,

- せいせい勉強させていただきます。

Seisei benkyousasete itadakimasu.

Saya kurangi harganya sedapat mungkin.

Dapat disimpulkan, kata *benkyousuru* bermakna kegiatan belajar tentang suatu hal dengan bersungguh-sungguh untuk menambah pengetahuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk mendeskripsikan persamaan, perbedaan dan makna verba *narau*, *manabu*, *benkyousuru* dalam kalimat bahasa Jepang yang terdapat pada wacana berbahasa Jepang. Serta untuk mengetahui apakah ketiga verba tersebut dapat saling menggantikan dalam penggunaannya atau tidak.

III.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Buku pelajaran bahasa Jepang

Buku pelajaran bahasa Jepang yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Shin Nihongo no Kiso I dan II*, *Bunka Chuukyuu Nihongo I*, *Chuukyuu Nihongo Youtenseiri ponto 20* dan *Akademikku Puresenteeshon Nyuumon*. Dalam buku pelajaran tersebut terdapat kalimat yang mengandung kata *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*, sehingga dapat digunakan sebagai sumber data kemudian dianalisis penggunaan dan maknanya.

2. Majalah

Sumber data berupa majalah berbahasa Jepang yang digunakan adalah *Gekkan Nihongo-the Monthly Nihongo edisi April tahun 2001*. Di dalamnya terdapat beberapa artikel tentang pendidikan yang mengandung kata *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*. Sehingga peenggunaannya dalam kalimat dapat dianalisis lebih lanjut.

III.3. Objek data

Objek data dalam penelitian ini yaitu kalimat yang mengandung kata *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* yang terdapat pada sumber data.

III.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu. Yaitu mengumpulkan dan memilah data yang mengandung verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* dari sumber data yang berupa buku pelajaran bahasa Jepang dan majalah bahasa Jepang, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang relevan.

III.5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding. Teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antar semua unsur penentu yang

relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan. Tujuan hubung banding ini adalah untuk memperoleh kesamaan, perbedaan, dan kesamaan hal-hal pokok antara satuan-satuan kebahasaan yang dibandingkan.

III.6. Langkah Penelitian

Ada beberapa langkah untuk meneliti *ruigigo* (sinonim) terutama untuk kata *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* yaitu:

4. Menentukan objek yang akan diteliti.
5. Mencari dan menelaah literatur yang relevan.
6. Mengumpulkan data (*jitsurei*) dari sumber data yang berupa buku pelajaran bahasa Jepang dan majalah bahasa Jepang.
7. Menentukan makna kata *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*.
8. Melakukan analisis.
9. Membuat generalisasi (menyimpulkan) fungsi *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*.

III.7. Kartu Data

Keterangan:

O : dapat saling menggantikan tanpa merubah makna dasar

Δ : dapat saling menggantikan tapi menimbulkan perbedaan makna

X : tidak bisa saling menggantikan

Narau

No	Data narau	O	Δ	X	Sumber
1	<p>娘に水泳を習います。</p> <p><i>Musume ni suiei wo naraimasu.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> 娘に水泳をまなびます。 娘に水泳をべんきょうします。 			<p>X</p> <p>X</p>	<p><i>Shin Nihongo</i></p> <p><i>no Kiso II/176</i></p>
<p>Analisis:</p> <p>a. Dalam kalimat tersebut verba <i>narau</i> tidak dapat digantikan dengan verba <i>manabu</i> dan <i>benkyousuru</i>. Dalam kalimat pertama verba <i>narau</i> bermakna kegiatan mempelajari keterampilan berenang (<i>suiei</i>) dari anak perempuan (<i>musume</i>). Sedangkan dalam kalimat kedua, bermakna kegiatan pembelajaran tentang berenang (<i>suiei</i>). Dan dalam kalimat ketiga, bermakna saya belajar berenang (<i>suiei</i>) dengan sungguh-sungguh. Objek pada kalimat di atas adalah berenang (<i>suiei</i>) yang termasuk dalam keterampilan, sehingga penggunaan verba <i>manabu</i> dan <i>benkyousuru</i> pada kalimat tersebut kurang tepat, karena aktivitas mempelajari keterampilan lebih sesuai menggunakan verba <i>narau</i>. Jadi tidak dapat saling menggantikan.</p> <p>b. Situasi pada kalimat di atas adalah penggunaan verba <i>narau</i> ada pengajar atau orang yang lebih ahli untuk mengajarkan berenang (<i>suiei</i>), misalnya dari guru atau teman. Dalam konteks kalimat tersebut yang mengajarkan adalah anak perempuan (<i>musume</i>).</p> <p>c. Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (<i>tadooshi</i>) yang ditandai dengan partikel <i>wo</i> sebelum kata kerja dan membutuhkan objek.</p>					

Manabu

No	Data narau	O	Δ	X	Sumber
1	<p>日本の学校で学ぶ子どもたちへの日本語指導を考える。</p> <p><i>Nihon no gakkou de manabu kodomotachi eno nihongo shidou wo kangaeru.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • 日本の学校で習う子どもたちへの日本語指導を考える。 • 本の学校で勉強する子どもたちへの日本語指導を考える。 		<p>Δ</p> <p>Δ</p>		<p><i>Nihongo, The Monthly Nihongo April 2001/96</i></p>
<p>Analisis:</p> <p>a. Dalam kalimat tersebut verba <i>manabu</i> dapat digantikan dengan verba <i>narau</i> dan <i>benkyousuru</i>, tetapi mengalami perubahan makna. Dalam kalimat pertama verba <i>manabu</i> bermakna anak-anak yang sedang mengikuti pembelajaran di sekolah. Dalam kalimat kedua, verba <i>narau</i> bermakna anak-anak belajar di sekolah dalam bimbingan guru atau pengajar. Dan dalam kalimat ketiga, verba <i>benkyousuru</i> bermakna anak-anak belajar dengan dengan sungguh-sungguh dengan mendapat bimbingan dari guru.</p> <p>b. Situasi pada kalimat pertama adalah penggunaan verba <i>manabu</i> dalam situasi formal, dalam konteks kalimat di atas adalah belajar di sekolah. Kemudian penggunaan verba <i>narau</i> harus ada pengajar atau orang yang lebih ahli untuk mengajarkan bahasa Jepang, misalnya dari guru atau teman. Dan pada kalimat ketiga verba <i>benkyousuru</i> digunakan pada situasi belajar seorang diri tanpa ada pengajar.</p> <p>c. Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (<i>tadooshi</i>) yang ditandai dengan partikel <i>wo</i> sebelum kata kerja dan membutuhkan objek.</p>					

Benkyousuru

No	Data narau	O	Δ	X	Sumber
1	<p>勉強すれば必ず合格 できるとは限らない。</p> <p><i>Benkyousureba kanarazu goukaku dekiru towa kagiranai.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • 習えば必ず合格できるとは限らない。 • 学べば必ず合格できるとは限らない。 	O		X	<p><i>Chuukyuu Nihongo Bunpo Yootenseiri Pointo 20/102</i></p>
<p>Analisis:</p> <p>a. Dalam kalimat tersebut verba <i>benkyousuru</i> dapat digantikan dengan verba <i>manabu</i>, karena kalimat tersebut bermakna belajar, dalam konteksnya belajar pelajaran sekolah. Sedangkan pada kalimat kedua, verba <i>benkyousuru</i> tidak dapat digantikan dengan verba <i>narau</i>, karena pada kalimat kedua, verba <i>narau</i> bermakna belajar dengan bimbingan seseorang. Sedangkan dalam konteks kalimat pertama adalah belajar sendiri. Sehingga penggunaan verba <i>narau</i> tidak dapat menggantikan.</p> <p>b. Situasi pada kalimat pertama dan ketiga yaitu verba <i>benkyousuru</i> dan <i>manabu</i> dapat digunakan dalam situasi seorang diri tanpa pengajar. Kemudian pada kalimat kedua, penggunaan verba <i>narau</i> digunakan dalam situasi ada pengajar yang mengajarkan suatu hal. Sehingga dalam konteks kalimat tersebut kurang tepat penggunaannya.</p> <p>c. Kalimat di atas termasuk kalimat intransitif (<i>jidooshi</i>) yang tidak membutuhkan objek.</p>					

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas verba yang bersinonim yaitu *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*, dalam sumber data yang berupa buku ajar (*Shin Nihongo no Kiso I dan II*, *Bunka Chuukyuu Nihongo I*, *Chuukyuu Nihongo Bunpou Youtenseiri pointo 20*, *Akademikku Puresenteeshon Nyuumon*) dan majalah (*Nihongo, the Monthly Nihongo edisi September tahun 2001*). Dengan analisis berdasarkan makna dan penggunaan serta analisis tiap kalimat untuk mengetahui apakah ketiga verba tersebut bisa saling menggantikan atau tidak.

IV.1. Makna dan Penggunaan

I. Makna

A. *Narau*

Menurut Morita, verba *narau* bermakna mempelajari sesuatu keahlian atau pengetahuan yang sistematis dengan bimbingan seseorang. Dari contoh-contoh kalimat yang ditemukan pada sumber data *Shin Nihongo no Kiso I dan II*, verba *narau* memang bermakna kegiatan belajar suatu keahlian atau keterampilan dengan bimbingan seseorang, seperti yang terlihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- 1) きのう皆さんは田中さんに日本語を習いました。

(Lampiran, kalimat no. 1)

*Kinou minasan wa tanaka san ni nihongo wo **naraimashita**.*

Kemarin kalian **belajar** bahasa Jepang pada Tanaka.

- 2) 日本人の先生に習いましたか、インド人の先生に習いましたか。

(Lampiran, kalimat no. 2)

*Nihonjin no sensei ni **naraimashitaka**? Indonesiajin no sensei ni **naraimashitaka**.*

Apakah anda **belajar** kepada orang Jepang atau orang Indonesia?

- 3) 娘に水泳を習います。

(Lampiran, kalimat no. 6)

*Musume ni suiei wo **naraimasu**.*

Belajar berenang pada anak perempuan.

- 4) 私は娘にピアノを習わせます。

(Lampiran, kalimat no. 7)

*Watashi wa musume ni piano wo **narawasemasu**.*

Saya menyuruh anak perempuan saya untuk **belajar** piano.

Selain itu, Morita juga menyatakan bahwa verba *narau* bermakna belajar. Pernyataan Morita tersebut sesuai dengan contoh kalimat yang ditemukan di sumber data *Shin Nihongo no Kiso I* dan *II*, yaitu,

- 5) 今日私は日本語を習います。

(Lampiran, kalimat no. 3)

*Kyoo watashi wa nihongo wo **naraimasu**.*

Hari ini saya **belajar** bahasa Jepang.

- 6) ラオさん、国で日本語を習いました。

(Lampiran, kalimat no. 4)

Rao san, kuni de nihongo wo naraimashita.

Rao telah **belajar** bahasa Jepang di negaranya.

- 7) どちらで日本語を習われましたか。

(Lampiran, kalimat no. 8)

Dochira de nihongo wo narawaremashitaka?

Di mana anda **belajar** bahasa Jepang?

Sementara itu, menurut Matsumura verba *narau* juga dipakai untuk menyatakan belajar tetapi ada proses pengulangan yang berhubungan dengan keterampilan. Pernyataan tersebut sesuai dengan contoh kalimat yang ditemukan dari sumber data *Shin nihongo no Kiso* I dan II, seperti berikut ini:

- 8) 車の整備を習います。

(Lampiran, kalimat no. 9)

Kuruma no seibi wo naraimasu.

Belajar perawatan mobil.

- 9) 皆さんは毎日日本語を習います。

(Lampiran, kalimat no. 5)

Minasan wa mainichi nihongo wo naraimasu.

Kalian **belajar** bahasa Jepang setiap hari.

- 10) エレベーターの技術を習うために日本へ来ました。

(Lampiran, kalimat no. 10)

Erebeetaa no gijutsu wo narautameni nihon e kimashita.

Sayap datang ke Jepang dengan tujuan untuk **belajar** teknik elevator.

Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas, maka dapat disimpulkan penggunaan verba *narau* sebagai berikut:

- a. *Narau* sering digunakan dalam aktivitas mempelajari suatu pengetahuan atau keterampilan.
- b. *Narau* juga digunakan untuk menunjukkan aktivitas belajar secara sistematis dan ada proses pengulangan.
- c. *Narau* digunakan untuk kegiatan mempelajari sesuatu keterampilan dengan bimbingan seseorang.
- d. *Narau* bisa juga dipakai untuk menunjukkan kegiatan belajar saja.

B. *Manabu*

Menurut Nomoto, verba *manabu* bermakna menuntut ilmu, dalam hal ini adalah mempelajari pelajaran. Dari contoh-contoh kalimat yang ditemukan pada sumber data *Gekkan Nihongo-The Monthly Nihongo*, verba *manabu* memang bermakna menuntut ilmu, seperti yang terlihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- 11) 大学院で日本語教育や日本語学を**学ぼう**。

(Lampiran, kalimat no. 11)

*Daigakuin de nihongo kyooiku ya nihongo gaku wo **manabou**.*

Saya **belajar** ilmu pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang di pascasarjana.

- 12) どのような目的で日本語を**学んでいる**のでしょうか。

(Lampiran, kalimat no. 12)

*Dono youna mokuteki de nihongo wo **manande irunodeshoo**ka.*

Apakah tujuan anda **belajar** bahasa Jepang?

- 13) ロンドン大学 SOAS の大学院で学んでいるため、パートタイムで、クラス、個人を合わせて6時間くらいです。

(Lampiran, kalimat no. 13)

Rondon daigaku SOAS no daigakuin de manande irutame, kurasu, kojin wo awasete 6 jikan kuraidesu.

Untuk **belajar** di pascasarjana SOAS Universitas London, dengan kerja paruh waktu, perkelas tiap orangnya kira-kira dibutuhkan 6 jam.

- 14) 日本の学校で学ぶ子どもたちへの日本語指導を考える。

(Lampiran, kalimat no. 14)

Nihon no gakkou de manabu kodomotachi eno nihongo shidou wo kangaeru.

Memikirkan cara mengajar bahasa Jepang kepada anak-anak yang **belajar** di sekolah Jepang.

- 15) どの日本語学校でも通用する教え方が学べますか。

(Lampiran, kalimat no. 15)

Dokono nihongo gakkou demo tsuuyousuru oshiekata ga manabemasuka.

Apakah saya dapat belajar dalam kelas mengajar di sekolah bahasa Jepang manapun?

Selain itu, Nomoto juga menyatakan bahwa verba *manabu* bermakna Mempelajari sesuatu dengan memperhatikan atau mengambil pengetahuan yang diajarkan oleh orang lain. Pernyataan Nomoto tersebut sesuai dengan contoh

kalimat yang ditemukan pada sumber data *Gekkan Nihongo-The Monthly Nihongo*, yaitu,

16) 外国人と学ぶ日本語コース。

(Lampiran, kalimat no. 16)

Gaikokujin to manabu nihongo koosu.

belajar bidang bahasa Jepang dengan orang asing.

17) 基礎はきちんと学んだから、あとは経験を積むだけ。

(Lampiran, kalimat no. 17)

Kiso wa kichinto manandakara, ato wa keiken wo tsumudake.

Pada dasarnya karena **belajar** dengan teratur, pada akhirnya hanya pengalaman saja yang bertambah.

Sementara itu menurut Matsumura, *manabu* bermakna belajar dengan mengingat sesuatu dari apa yang dialami. Pernyataan Matsumura tersebut sesuai dengan contoh kalimat yang ditemukan pada sumber data *Akademikku Puresenteeshon Nyuumon*, yaitu,

18) スライドの作り方を学びます。

(Lampiran, kalimat no. 18)

Suraido no tsukurikata wo manabimasu.

Belajar cara pembuatan slide.

19) アンケート調査を行う方法を学びます。

(Lampiran, kalimat no. 19)

Ankeeto chousa wo okonauhohou wo manabimasu.

Belajar bagaimana cara melakukan survei dengan menggunakan angket.

20) プレゼンテーションにおける話し方を学びます。

(Lampiran, kalimat no. 20)

*Puresenteeshon ni okeru hanashikata wo **manabimasu**.*

Belajar cara berbicara ketika presentasi.

Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas, maka dapat disimpulkan penggunaan verba *manabu* sebagai berikut:

- a. *Manabu* sering digunakan dalam aktivitas belajar untuk menuntut ilmu.
- b. *Manabu* juga digunakan untuk menunjukkan aktivitas belajar dengan mengingat sesuatu dari apa yang dialami.
- c. *Manabu* digunakan untuk aktivitas mempelajari sesuatu dari memperhatikan orang lain.
- d. *Manabu* sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah formal.

C. *Benkyousuru*

Menurut Morita, verba *benkyousuru* bermakna mempelajari ilmu dengan sungguh-sungguh. Dari contoh-contoh kalimat yang ditemukan pada sumber data *Chuukyuu Nihongo Bunpou Youtenseiri pointo 20* dan *Bunka Chuukyuu Nihongo I*, verba *benkyousuru* memang bermakna mempelajari suatu ilmu dengan sungguh-sungguh, seperti yang terlihat dalam contoh kalimat berikut ini.

21) 妹は好きな歌手のこととなると、勉強も忘れしまうようだ。

(Lampiran, kalimat no. 21)

Imouto wa suki na kashu no kototonaruto, benkyoumo wasureshimauyouda.

Adik kalau sudah melihat penyanyi kesukaannya, sampai **belajarpun** lupa.

- 22) 弟はある有名脚本家のもとで、テレビドラマの作り方を勉強している。

(Lampiran, kalimat no. 22)

Otouto wa aru yuumeikyakuhanka no motode, terebidorama no tsukurikata wo benkyoushiteiru.

Adik **belajar** membuat drama televisi di bawah pengarahannya penulis naskah terkenal,

- 23) 日本で勉強した時間が長いだけあって、日本語がとても上手だ。

(Lampiran, kalimat no. 23)

Nihon de benkyoushita jikan ga nagai dakeatte, nohongo ga totemo jousuda.

Karena di Jepang jam belajarnya panjang, wajar dia sangat pandai bahasa.

- 24) 勉強すれば必ず合格 できるとは限らない。

(Lampiran, kalimat no. 24)

Benkyousureba kanarazu goukaku dekiru towa kagiranai.

Walau **belajar** terus belum tentu pasti lulus.

- 25) きのは隣のうかが うるさくて勉強どころではなかった。

(Lampiran, kalimat no. 25)

*Kinou wa tonari no uchi ga urusakute **benkyoudokoro** dewanakatta.*

Karena kemarin rumah sebelah ramai sekali, saya jadi tidak bisa **belajar**.

26) 子どもはのびのび遊ばせるとで、勉強ばかりさせてはかわいそうです。

(Lampiran, kalimat no. 26)

*Kodomo wa nobinobi asobaseru tode, **benkyoubakarisasete** wa kawaiyoudesu.*

Anak-anak seharusnya bermain dengan bebas, kalau disuruh **belajar** terus kasihan.

27) 彼は国の大学で日本語を勉強したが、さらに勉強を続けるため、日本に来た。

(Lampiran, kalimat no. 29)

*Kare wa kuni no daigaku de nihongo wo **benkyoushitaga**, sara ni **benkyou** wo ukerutame, nihon ni kita.*

Dia sudah **belajar** bahasa Jepang di universitas di negaranya, tetapi untuk melanjutkan **belajar**, dia datang ke Jepang.

Sementara itu, menurut Nomoto verba *benkyousuru* juga dipakai untuk mempelajari atau memeriksa suatu hal dan menguasainya. Kadang dipakai dalam mempelajari isi pelajaran di sekolah. Pernyataan tersebut sesuai dengan contoh kalimat yang ditemukan dari sumber data *Chuukyuu Nihongo Bunpou Youtenseiri pointo 20* dan *Nihongo, The Monthly Nihongo*, seperti berikut ini:

28) まだひらがなさえ読めない子が英語を勉強している。

(Lampiran, kalimat no. 27)

Mada hiragana sae yomenaiko ga eigo wo benkyoushiteiru.

Anak yang hiragana belum bisa baca itu sudah **belajar** bahasa Inggris.

29) 私は留学生として日本で勉強しています。

(Lampiran, kalimat no. 28)

Watashi wa ryuugakusei toshite nihon de benkyoushiteimasu.

Saya **belajar** di Jepang sebagai mahasiswa asing.

30) でも、どんな人が日本語を勉強しているのかわかりません。

(Lampiran, kalimat no. 30)

Demo, donna hito ga nihongo wo benkyoushiteiru noka wakarimasen.

Tetapi, saya tidak tahu orang seperti apa yang sedang **belajar** bahasa Jepang.

Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas, maka dapat disimpulkan penggunaan verba *benkyousuru* sebagai berikut:

- a. *Benkyousuru* sering digunakan dalam aktivitas mempelajari suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- b. *Benkyousuru* juga digunakan untuk mempelajari suatu hal dan menguasainya.
- c. *Benkyousuru* digunakan untuk kegiatan belajar tanpa bimbingan seseorang.
- d. *Benkyousuru* sering digunakan untuk aktivitas belajar seorang diri.

II. Penggunaan verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis contoh kalimat dalam sumber data, verba *narau* banyak digunakan untuk objek yang berupa ilmu pengetahuan yang berupa keterampilan misalnya, berenang, bermain piano, dan keterampilan berbahasa Jepang. Kemudian, verba *manabu* banyak digunakan pada objek ilmu pengetahuan atau pelajaran, contohnya bahasa Jepang. Dan verba *benkyousuru* sering digunakan pada objek yang berupa ilmu pengetahuan atau pelajaran sekolah, contohnya bahasa Jepang, huruf hiragana, dan bahasa Inggris.

Untuk lebih spesifik, Matsumura menjelaskan bahwa pemakaian verba *narau* banyak digunakan untuk objek yang berupa keterampilan. Ternyata dari 10 kalimat dengan verba *narau* yang berhasil dikumpulkan dari sumber data, kalimat dengan objek yang berupa keterampilan yang paling sering ditemukan. Kemudian verba *manabu* banyak dipakai untuk menyatakan aktivitas belajar dengan mengingat sesuatu dari apa yang dialami. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil yang ditemukan dari sumber data. Sedangkan menurut Nomoto verba *benkyousuru* digunakan untuk objek berupa pelajaran sekolah. Dari 10 kalimat dengan verba *benkyousuru* yang berhasil dikumpulkan, kalimat dengan objek berupa pelajaran sekolah paling banyak ditemukan.

Penggunaan verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

a) Penggunaan verba *narau*

- 娘に水泳を習います。

(Lampiran, kalimat no. 6)

Musume ni suiei wo naraimasu.

Belajar berenang pada anak perempuan.

- どちらで日本語を習われましたか。

(Lampiran, kalimat no. 8)

Dochira de nihongo wo narawaremashitaka?

Di mana anda **belajar** bahasa Jepang?

- 皆さんは毎日日本語を習います。

(Lampiran, kalimat no. 5)

Minasan wa mainichi nihongo wo naraimasu.

Kalian setiap hari **belajar** bahasa Jepang.

b) Penggunaan verba *manabu*

- 日本の学校で学ぶ子どもたちへの日本語指導を考える。

(Lampiran, kalimat no. 14)

Nihon no gakkou de manabu kodomotachi eno nihongo shidou wo kangaeru.

Memikirkan cara mengajar bahasa Jepang kepada anak-anak yang

belajar di sekolah Jepang.

- 基礎はきちんと学んだから、あとは経験を積むだけ。

(Lampiran, kalimat no. 17)

Kiso wa kichinto manandakara, ato wa keiken wo tsumudake.

Pada dasarnya karena **belajar** dengan teratur, pada akhirnya hanya pengalaman saja yang bertambah.

- プレゼンテーションにおける話し方を学びます。

(Lampiran, kalimat no. 20)

*Puresenteeshon ni okeru hanashikata wo **manabimasu**.*

Belajar cara berbicara yang benar selama presentasi.

c) Penggunaan verba *benkyousuru*

- 勉強すれば必ず合格 できるとは限らない。

(Lampiran, kalimat no. 24)

***Benkyousureba** kanarazu goukaku dekiru towa kagiranai.*

Walau **belajar** terus belum tentu pasti lulus.

- まだひらがなさえ読めない子が英語を勉強している。

(Lampiran, kalimat no. 27)

*Mada hiragana sae yomenaiko ga eigo wo **benkyoushiteiru**.*

Anak yang hiragana belum bisa baca itu sudah **belajar** bahasa Inggris.

- 子どもはのびのび遊ばせるとで、勉強ばかりさせてはかわいそうです。

(Lampiran, kalimat no. 26)

*Kodomo wa nobinobi asobaseru tode, **benkyoubakarisasete** wa kawaiyoudesu.*

Anak-anak seharusnya bermain dengan bebas, kalau disuruh **belajar** terus kasihan.

IV.2. *Narau, Manabu dan Benkyousuru*

Dalam bagian ini akan disajikan analisis tiap kalimat berdasarkan makna, jenis objek, situasi dan jenis verba sebagai berikut.

Keterangan:

O : dapat saling menggantikan tanpa merubah makna dasar

Δ : dapat saling menggantikan tapi menimbulkan perbedaan makna

X : tidak bisa saling menggantikan

1. *Narau* (習う)

1) 娘に水泳を習います。

(Lampiran, kalimat no. 6)

Musume ni suiei wo naraimasu.

Belajar berenang pada anak perempuan.

- 娘に水泳をまなびます。 (X)

Musume ni suiei wo manabimasu.

Belajar berenang pada anak perempuan.

- 娘に水泳をべんきょうします。 (X)

Musume ni suiei wo benkyoushimasu.

Belajar berenang pada anak perempuan.

Analisis:

d. Dalam kalimat tersebut verba *narau* tidak dapat digantikan dengan verba *manabu* dan *benkyousuru*. Dalam kalimat pertama verba *narau* bermakna kegiatan mempelajari keterampilan berenang (*suiei*) dari anak perempuan (*musume*). Sedangkan dalam kalimat kedua,

bermakna kegiatan pembelajaran tentang berenang (*suiei*). Dan dalam kalimat ketiga, bermakna saya belajar berenang (*suiei*) dengan sungguh-sungguh. Objek pada kalimat di atas adalah berenang (*suiei*) yang termasuk dalam keterampilan, sehingga penggunaan verba *manabu* dan *benkyousuru* pada kalimat tersebut kurang tepat, karena aktivitas mempelajari keterampilan lebih sesuai menggunakan verba *narau*. Jadi tidak dapat saling menggantikan.

- e. Situasi pada kalimat di atas adalah penggunaan verba *narau* ada pengajar atau orang yang lebih ahli untuk mengajarkan berenang (*suiei*), misalnya dari guru atau teman. Dalam konteks kalimat tersebut yang mengajarkan adalah anak perempuan (*musume*).
- f. Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan objek.

2) どちらで日本語を習われましたか。

(Lampiran, kalimat no. 8)

Dochira de nihongo wo narawaremashitaka?

Di mana anda **belajar** bahasa Jepang?

- どちらで日本語を学ばれましたか。 (Δ)

Dochira de nihongo wo manabaremashitaka.

Di mana anda **belajar** bahasa Jepang?

- どちらで日本語を勉強されましたか。 (Δ)

Dochira de nihongo wo benkyousaremashitaka.

Di mana anda **belajar** bahasa Jepang?

Analisis:

- a. Dalam kalimat tersebut verba *narau* dapat digantikan dengan verba *manabu* dan *benkyousuru*, tetapi mengalami perubahan makna. Dalam kalimat pertama verba *narau* bermakna di mana tempat mempelajari keahlian atau keterampilan bahasa Jepang (*nihongo*). Sedangkan dalam kalimat kedua, verba *manabu* bermakna di mana tempat kegiatan pembelajaran tentang bahasa Jepang (*nihongo*). Dan dalam kalimat ketiga, verba *benkyousuru* bermakna di mana saya belajar bahasa Jepang (*nihongo*) dengan sungguh-sungguh. Ketiga kalimat di atas menggunakan objek berupa keahlian berbahasa yaitu bahasa Jepang (*nihongo*). Penggunaan verba *narau* menggunakan objek berupa keterampilan. Sedangkan verba *manabu* dan *benkyousuru* objek berupa ilmu pengetahuan.
- b. Situasi pada kalimat pertama adalah penggunaan verba *narau* harus ada pengajar atau orang yang lebih ahli untuk mengajarkan bahasa Jepang, misalnya dari guru atau teman. Kemudian, pada kalimat kedua, penggunaan verba *manabu* dalam situasi formal, misalnya belajar bahasa Jepang di tempat kursus atau sekolah. Verba *manabu* digunakan untuk menyebutkan kegiatan pembelajaran bahasa Jepang. Dan pada kalimat ketiga verba *benkyousuru* digunakan pada situasi belajar seorang diri tanpa ada pengajar yaitu mengulang kembali (belajar) pelajaran bahasa Jepang.

- c. Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan objek.

3) 皆さんは毎日日本語を習います。

(Lampiran, kalimat no. 5)

Minasan wa mainichi nihongo wo naraimasu.

Kalian setiap hari **belajar** bahasa Jepang.

- 皆さんは毎日日本語を学びます。(△)

Minasan wa mainichi nihongo wo manabimasu.

Kalian setiap hari **belajar** bahasa Jepang.

- 皆さんは毎日日本語を勉強します。(△)

Minasan wa mainichi nihongo wo benkyoushimasu.

Kalian setiap hari **belajar** bahasa Jepang.

Analisis:

- a. Dalam kalimat tersebut verba *narau* dapat digantikan dengan verba *manabu* dan *benkyousuru*, tetapi mengalami perubahan makna. Dalam kalimat pertama verba *narau* bermakna kegiatan mempelajari keahlian atau keterampilan berbahasa Jepang (*nihongo*) yang sistematis dari seseorang. Sedangkan dalam kalimat kedua, verba *manabu* bermakna kegiatan pembelajaran bahasa Jepang (*nihongo*). Dan dalam kalimat ketiga, verba *benkyousuru* bermakna belajar bahasa Jepang (*nihongo*) dengan sungguh-sungguh. Ketiga kalimat diatas menggunakan objek berupa keahlian berbahasa yaitu bahasa Jepang (*nihongo*). Penggunaan

verba *narau* menggunakan objek berupa keterampilan. Sedangkan verba *manabu* dan *benkyousuru* objek berupa ilmu pengetahuan.

- b. Situasi pada kalimat pertama adalah penggunaan verba *narau* harus ada pengajar atau orang yang lebih ahli untuk mengajarkan bahasa Jepang. Kemudian pada kalimat kedua, penggunaan verba *manabu* dalam situasi formal, misalnya belajar bahasa Jepang di tempat kursus atau sekolah. Dalam konteks kalimat tersebut ‘kalian’ (*minasan*) berarti dalam situasi terdapat sekumpulan orang. Verba *manabu* digunakan untuk menyebutkan kegiatan pembelajaran bahasa Jepang. Sedangkan pada kalimat ketiga verba *benkyousuru* digunakan pada situasi belajar seorang diri tanpa ada pengajar yaitu mengulang kembali (belajar) pelajaran bahasa Jepang.
- c. Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan objek.

2. *Manabu* (学ぶ)

- 1) 日本の学校で学ぶ子どもたちへの日本語指導を考える。

(Lampiran, kalimat no. 14)

Nihon no gakkou de manabu kodomotachi eno nihongo shidou wo kangaeru.

Memikirkan cara mengajar bahasa Jepang kepada anak-anak yang **belajar** di sekolah Jepang.

- 日本の学校で習う子どもたちへの日本語指導を考える。(△)

Nihon no gakkou de narau kodomotachi eno nihongoshidou wo kangeru.

Memikirkan cara mengajar bahasa Jepang kepada anak-anak yang **belajar** di sekolah Jepang.

- 日本の学校で勉強する子どもたちへの日本語指導を考える。

(Δ)

Nihon no gakkou de benkyousuru kodomotachi eno nihongoshidou wo kangeru.

Memikirkan cara mengajar bahasa Jepang kepada anak-anak yang **belajar** di sekolah Jepang.

Analisis:

- a. Dalam kalimat tersebut verba *manabu* dapat digantikan dengan verba *narau* dan *benkyousuru*, tetapi mengalami perubahan makna. Dalam kalimat pertama verba *manabu* bermakna anak-anak yang sedang mengikuti pembelajaran di sekolah. Dalam kalimat kedua, verba *narau* bermakna anak-anak belajar di sekolah dalam bimbingan guru atau pengajar. Dan dalam kalimat ketiga, verba *benkyousuru* bermakna anak-anak belajar dengan dengan sungguh-sungguh dengan mendapat bimbingan dari guru.
- b. Situasi pada kalimat pertama adalah penggunaan verba *manabu* dalam situasi formal, dalam konteks kalimat di atas adalah belajar di sekolah. Kemudian penggunaan verba *narau* harus ada pengajar atau orang yang lebih ahli untuk mengajarkan bahasa Jepang, misalnya dari guru atau

teman. Dan pada kalimat ketiga verba *benkyousuru* digunakan pada situasi belajar seorang diri tanpa ada pengajar.

- c. Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan objek.

2) 基礎はきちんと学んだから、あとは経験を積むだけ。

(Lampiran, kalimat no. 17)

*Kiso wa kichinto **manandakara**, ato wa keiken wo tsumudake.*

Dasarnya, oleh karena **belajar** dengan teratur, pada akhirnya pengalaman menjadi bertambah.

- 基礎はきちんと習ったから、あとは経験を積むだけ。(○)

*Kiso wa kichinto **narattakara**, ato wa keiken wo tsumudake.*

Pada dasarnya karena **belajar** dengan teratur, pada akhirnya hanya pengalaman saja yang bertambah.

- 基礎はきちんと勉強したから、あとは経験を積むだけ。(○)

*Kiso wa kichinto **benkyousitakara**, ato wa keiken wo tsumudake.*

Pada dasarnya karena **belajar** dengan teratur, pada akhirnya hanya pengalaman saja yang bertambah.

Analisis:

- a. Ketiga kalimat di atas dapat saling menggantikan. Karena penggunaan verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* pada kalimat diatas mempunyai makna yang sama, yaitu belajar. Kalimat di atas tidak terdapat objek, tetapi nuansa yang muncul adalah objek berupa ilmu pengetahuan atau pelajaran di sekolah.

b. Kalimat di atas termasuk kalimat intransitif (*jidooshi*) yang tidak membutuhkan objek.

3) プレゼンテーションにおける話し方を学びます。

(Lampiran, kalimat no. 20)

Puresenteeshon ni okeru hanashikata wo manabimasu.

Belajar cara berbicara yang benar selama presentasi.

- プレゼンテーションにおける話し方を習います。(O)

Puresenteeshon ni okeru hanashikata o naraimasu.

Belajar cara berbicara yang benar selama presentasi.

- プレゼンテーションにおける話し方を勉強します。(O)

Puresenteeshon ni okeru hanashikata wo benkyoushimasu.

Belajar cara berbicara yang benar selama presentasi.

Analisis:

- Dalam kalimat tersebut verba *manabu* dapat digantikan dengan verba *narau* dan *benkyousuru*. Objek yang digunakan pada kalimat tersebut adalah ‘cara berbicara yang benar’ (*okeru hanashikata*), sehingga ketiga kalimat tersebut mempunyai makna yang sama yaitu belajar.
- Situasi pada kalimat pertama adalah penggunaan verba *manabu* dalam situasi formal, yaitu belajar cara berbicara yang benar selama presentasi di tempat kursus, universitas atau sekolah. Kemudian penggunaan verba *narau* harus ada pengajar atau orang yang lebih ahli untuk mengajarkan keterampilan tersebut, misalnya dari guru atau

teman. Dan pada kalimat ketiga verba *benkyousuru* digunakan pada situasi belajar seorang diri tanpa ada pengajar.

c. Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan objek.

d. *Benkyousuru* (勉強する)

1) 勉強すれば必ず合格 できるとは限らない。

(Lampiran, kalimat no. 24)

Benkyousureba kanarazu goukaku dekiru towa kagiranai.

Walau **belajar** terus belum tentu pasti lulus.

- 習えば必ず合格できるとは限らない。 (X)

Naraeba kanarazu goukaku dekirutowa kagiranai.

Walau **belajar** terus belum tentu pasti lulus.

- 学べば必ず合格できるとは限らない。 (O)

Manabeba kanarazu goukaku dekirutowa kagiranai.

Walau **belajar** terus belum tentu pasti lulus.

Analisis:

d. Dalam kalimat tersebut verba *benkyousuru* dapat digantikan dengan verba *manabu*. Karena kalimat tersebut bermakna belajar, dalam konteksnya belajar pelajaran sekolah. Sedangkan pada kalimat kedua, verba *benkyousuru* tidak dapat digantikan dengan verba *narau*. Karena pada kalimat kedua, verba *narau* bermakna belajar dengan bimbingan seseorang. Sedangkan dalam konteks kalimat pertama adalah belajar sendiri. Sehingga penggunaan verba *narau* tidak dapat menggantikan.

- e. Situasi pada kalimat pertama dan ketiga yaitu verba *benkyousuru* dan *manabu* dapat digunakan dalam situasi seorang diri tanpa pengajar. Kemudian pada kalimat kedua, penggunaan verba *narau* digunakan dalam situasi ada pengajar yang mengajarkan suatu hal. Sehingga dalam konteks kalimat tersebut kurang tepat penggunaannya.
- f. Kalimat di atas termasuk kalimat intransitif (*jidooshi*) yang tidak membutuhkan objek.

2) まだひらがなさえ読めない子が英語を勉強している。

(Lampiran, kalimat no. 29)

Mada hiragana sae yomenaiko ga eigo wo benkyoushiteiru.

Anak yang hiragana belum bisa baca itu sudah **belajar** bahasa Inggris.

- まだひらがなさえ読めない子が英語を習っている。(X)

Mada hiraganasae yomenaiko ga eigo wo naratteiru.

Anak yang hiragana belum bisa baca itu sudah **belajar** bahasa Inggris.

- まだひらがなさえ読めない子が英語を学んでいる。(O)

Mada hiraganasae yomenaiko ga eigo wo manandeiru.

Anak yang hiragana belum bisa baca itu sudah **belajar** bahasa Inggris.

Analisis:

- a. Dalam kalimat tersebut verba *benkyousuru* dapat digantikan dengan verba *manabu*. Karena objek yang digunakan adalah huruf hiragana

(*hiragana*) dan bahasa Inggris (*eigo*), yaitu dapat bermakna ilmu pengetahuan dan keterampilan. Tetapi kalimat tersebut tidak dapat diganti dengan verba *narau* karena konteks kalimat tersebut tidak ada pengajar.

- b. Situasi pada ketiga kalimat diatas adalah pertama verba *manabu* dan *benkyousuru* dapat digunakan dalam situasi tidak resmi atau dalam percakapan biasa. Kemudian pada kalimat kedua, verba *narau* digunakan dalam situasi ada pengajar yang mengajarkan suatu hal
- c. Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan objek.

- 3) 子どもはのびのび遊ばせるとで、勉強ばかりさせてはかわいそうです。

(Lampiran, kalimat no. 26)

Kodomo wa nobinobi asobaseru tode, benkyoubakarisasete wa kawaioudesu.

Anak-anak seharusnya bermain dengan bebas, kalau disuruh **belajar** terus kasihan.

- 子どもはのびのび遊ばせるとで、習うばかりさせてはかわいそうです。(X)

Kodomo wa nobinobi asobaserutode, naraubakarisasete wa kawaioudesu.

Anak-anak seharusnya bermain dengan bebas, kalau disuruh **belajar** terus kasihan.

- 子どもはのびのび遊ばせるとで、学ばかりさせてはかわいそうです。 (X)

Kodomo wa nobinobi asobaserutode, manabakarisasete wa kawaisoudesu.

Anak-anak seharusnya bermain dengan bebas, kalau disuruh **belajar** terus kasihan.

Analisis:

- Dalam kalimat tersebut verba *benkyousuru* tidak dapat digantikan dengan verba *narau* dan *manabu*. Karena konteks pada kalimat pertama bermakna *belajar* pelajaran sekolah atau ilmu pengetahuan. Sehingga kurang sesuai penggunaannya karena memiliki nuansa yang berbeda.
- Situasi pada kalimat diatas yaitu digunakan dalam situasi tidak resmi atau dalam percakapan biasa, karena dalam kalimat tersebut tidak ada lawan bicara yang jelas.
- Kalimat di atas termasuk kalimat intransitif (*jidooshi*) yang tidak membutuhkan objek.

BAB V

PENUTUP

V.1.Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuruu* dalam kalimat bahasa Jepang, persamaan dan perbedaan penggunaan ketiga verba tersebut dapat dilihat dari makna, penggunaan objek dan jenis kata kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Verba	<i>narau</i>	<i>manabu</i>	<i>benkyousuru</i>
Makna	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar pengetahuan dan keterampilan dari seseorang dengan cara mengingat. • Belajar. • Belajar tetapi ada proses pengulangan yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan. • Mempelajari sesuatu keahlian atau pengetahuan yang sistematis dengan bimbingan seseorang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar dengan mengingat. • Belajar. • Belajar dengan meniru atau mencontoh. • Mempelajari sesuatu dengan memperhatikan atau mengambil pengetahuan yang diajarkan oleh orang lain. • Menuntut ilmu dan pelajaran (mempelajari). 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari suatu pelajaran dengan sungguh-sungguh. • Mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menambah pengalaman yang berguna untuk masa depan. • Mempelajari atau memeriksa suatu hal dan menguasainya. Kadang-kadang dipakai pula waktu mempelajari isi pelajaran di sekolah.
Jenis objek yang diikuti kata kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Objek yang sering digunakan adalah hal yang berhubungan dengan aktivitas keterampilan seperti, berenang, bermain piano dan sebagainya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek yang sering digunakan berupa ilmu pengetahuan atau pelajaran dan pengetahuan umum. Contohnya, pengetahuan tentang presentasi, ilmu kebahasaan dan sebagainya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek yang sering digunakan ilmu pengetahuan atau pelajaran sekolah. Contohnya, bahasa Jepang, bahasa Inggris, hiragana dan sebagainya.
Jenis kata kerja	Kata kerja transitif (<i>tadooshi</i>)	Kata kerja transitif dan kata kerja intransitif (<i>tadooshi-jidooshi</i>)	Kata kerja transitif dan kata kerja intransitif (<i>tadooshi-jidooshi</i>)

2. Pada umumnya verba *narau*, *manabu* dan *benkyousuru* dapat saling menggantikan karena mempunyai makna yang sama dalam penggunaannya. Untuk verba *narau* dalam penggunaannya harus terdapat pengajar atau digunakan dalam waktu yang teratur. Sedangkan verba *manabu* dan *benkyousuru* lebih menekankan pada objek yang berupa ilmu pengetahuan atau pelajaran sekolah. Akan tetapi, pada kalimat tertentu akan mengalami perubahan makna. Contoh:

➤ 皆さんは毎日日本語を習います。

(Lampiran, kalimat no. 5)

Minasan wa mainichi nihongo wo naraimasu.

Kalian setiap hari **belajar** bahasa Jepang.

- 皆さんは毎日日本語を学びます。

Minasan wa mainichi nihongo wo manabimasu.

Kalian setiap hari **belajar** bahasa Jepang.

- 皆さんは毎日日本語を勉強します。

Minasan wa mainichi nihongo wo benkyoushimasu.

Kalian setiap hari **belajar** bahasa Jepang.

V.2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, penulis dapat menyarankan beberapa hal seperti berikut ini:

- Bagi pembaca, pengajar dan pembelajar bahasa Jepang, perhatikan: objek yang digunakan, situasi (lawan bicara dan tingkat kesopanan), dan jenis kata kerja (*tadooshi* atau *jidooshi*) ketika menggunakan *narau*, *manabu* dan

benkyousuru. Karena ketiga verba tersebut dapat dilihat perbedaan dan persamaannya dari objek yang digunakan, situasi dan jenis kata kerja.

- b. Bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sejenis (meneliti sinonim atau *ruigigo*), diharapkan lebih memperhatikan jenis objek yang digunakan dan situasi (lawan bicara dan tingkat kesopanan) ketika akan menganalisis kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum karya*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Nomoto, Kikuo. 1988. *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar*.
- Setiawati. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sudjianto. 2007. *Pengantar linguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI Press.

